HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA GURU TIDAK TETAP DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan oleh:

ARRIJAL RIAN WICAKSONO

F 100 090 117

Kepada :

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA GURU TIDAK TETAP DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai

Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

ARRIJAL RIAN WICAKSONO

F 100 090 117

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA GURU TIDAK TETAP DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH

NASKAH PUBLIKASI

Yang diajukan oleh :

ARRIJAL RIAN WICAKSONO

F 100 090 117

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji :

3 Oktober 2013

Pembimbing Skripsi,

(Dr. Moordiningsih, M.Si.)

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA GURU TIDAK TETAP DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH

NASKAH PUBLIKASI

Yang diajukan oleh :

ARRIJAL RIAN WICAKSONO

F 100 090 117

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Oktober 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji utama

Dr. Moordiningsih, M.Si

Penguji pendamping I

Dra. Hj. Kris Pujiatni, Psi

Penguji pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A

Surakarta, 10 Nopember 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA GURU TIDAK TETAP DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH

Arrijal Rian Wicaksono
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kebersyukuran, tingkat efikasi diri, dan mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan efikasi diri guru tidak tetap di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah di Surakarta. Populasi penelitian ini adalah guru tidak tetap (GTT) di SD Muhammadiyah di Surakarta yang berjumlah kurang lebih 200 GTT yang tersebar ke dalam 21 SD Muhammadiyah di Surakarta, dan pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, dengan mengacak nama Sekolah dan menggunakan subjek pada Sekolah tersebut sampai mencapai 100 subjek. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik dengan teknik korelasi *product moment* untuk mencari korelasi antara dua variabel yang terlibat yaitu kebersyukuran dan efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan kebersyukuran memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri pada guru tidak tetap (GTT) di SD Muhammadiyah di Surakarta diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,610; p = 0,000 (p<0,01). Dengan demikian semakin tinggi kebersyukuran seseorang maka semakin tinggi efikasi dirinya, sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah efikasi dirinya. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kebersyukuran mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 70,23 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5 yang berarti kebersyukuran pada subjek tergolong tinggi. Variabel efikasi diri diketahui rerata empirik (RE) sebesar 76,31 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 yang berarti kemampuan efikasi diri pada subjek tergolong tinggi. Sumbangan efektif (SE) variabel kebersyukuran terhadap efikasi diri sebesar 37,3% ditunjukan oleh koefisien korelasi (0,610) ^{2} dikali 100%. Berarti masih terdapat 62,7% yang mempengaruhi efikasi diri diluar kemampuan variabel kebersyukuran.

Kata kunci: *kebersyukuran, efikasi diri, guru tidak tetap*

A. PENDAHULUAN

Efikasi diri merupakan konsep diri yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu keadaan. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara berperilaku individu, pola pikir, serta reaksi emosial yang dihadapi. GTT yang memiliki efikasi tinggi akan memiliki perasaan yakin atas kemampuan dan pendapatannya sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas dan tidak terbebani akan pendapatan yang rendah dan juga akan bertanggung jawab dari apa yang dilakukannya. GTT dengan efikasi tinggi juga dapat menghargai guru lain, semisal guru tetap yang mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dan menerimanya, serta tidak iri dan memasalahkan perbedaan pendapat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang sama. Penilain efikasi diri dari individu dapat dilihat dari proses penarikan kesimpulan yang memperhatikan dan menitikberatkan dari kemampuan dan keyakinan diri sendiri, efikasi diri tidak mempertimbangkan keberhasilan ataupun kegagalan dari suatu tindakan yang dilakukannya.

Efikasi tergantung pada kemampuan individu dalam memandang suatu tugas atau masalah. Oleh karena itu pada umumnya individu yang berkemampuan tinggi, memiliki efikasi yang lebih tinggi tentang belajar dibandingkan dengan individu yang berkemampuan rendah (Schunk,1994). Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tergantung dari kemampuan seseorang tersebut menilai secara kognitif, dapat melebihi, sesuai, ataupun dibawah performansi atau kemampuannya. Penilaian efikasi diri seseorang juga ditentukan oleh pendapat dari orang lain. Kredibilitas orang yang mempersepsikan itu penting. Seseorang akan mengalami efikasi diri yang lebih tinggi bila diberitahu dirinya mampu oleh sumber yang dipercaya. Mekanisme efikasi diri memuat penjelasan bagaimana efikasi diri pada

individu. Cara individu berperilaku, pola pikir seseorang serta reaksi emosional yang mereka alami ditentukan oleh persepsi diri atas efikasi yang berlangsung dalam diri individu.

Seorang GTT yang mempunyai efikasi diri akan dapat bertahan dalam pekerjaannya dan memiliki pola pikir yang kuat serta yakin pada apa yang dilakukannya. Rasa kebersyukuran dapat menjadi landasan penting dalam efikasi diri pada GTT, seseorang akan bahagia dan mempunyai rasa terima kasih dari apa yang dicapainya sehingga orang tersebut mau dan mampu untuk bertahan pada pekerjaannya. Meskipun dengan pendapatan yang rendah serta faktor eksternal yang kurang mendukung, seorang GTT yang memiliki rasa kebersyukuran akan senantiasa bahagia menjalani pekerjaannya serta dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku setelahnya. Kurangnya rasa kebersyukuran tersebut akan membuat individu merasa senantiasa kurang dalam berbagai hal. Orang tersebut kurang memiliki kemauan serta inisiatif untuk berusaha menjadi lebih baik dan cenderung menerima apa adanya atau menjadi terpaksa melakukan pekerjaannya.

Dampak dari perasaan bersyukur dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan yang berwujud sebuah sikap. Oleh sebab itu, syukur dapat mendorong manusia untuk menerima keadaan yang ada, termasuk di dalamnya konsep efikasi diri. Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri adalah kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku, dan individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi Bandura mengingatkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah instrumen multiguna karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Dengan kata lain, efikasi diri berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi.

Robert A. Emmons (University of California) dan Michael E. McCullough (University of Miami) (2002), melakukan sebuah riset jangka panjang yang didanai oleh John Templeton Foundation, untuk menggali dan mengumpulkan data ilmiah tentang sifat, penyebab dan konsekuensi rasa syukur terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut hasil riset mereka itu**,** rasa syukur adalah faktor yang terlupakan dalam riset tentang kebahagiaan (McCullough & Emmons, 2002). Menurut mereka, para ilmuwan adalah pihak yang datang terakhir dalam memahami konsep syukur. Sebaliknya, agamawan dan para filsuf telah sangat lama berkutat dengannya, dan mendapati kenyataan bahwa bersyukur adalah sebentuk manifestasi yang tidak bisa dipisahkan dari standar moral. Rasa syukur juga merupakan komponen integral dari kesehatan, pelengkap kekurangan, dan kesejahteraan. Dalam risetnya, kedua pakar itu menggunakan kuesioner GQ-6 *(Gratitude Questionnaire)* yang terdiri dari enam item yang harus dinilai oleh subjek penelitian dengan memberi skor mulai 1 sampai 7, di mana 1 adalah sangat tidak setuju dan 7 adalah sangat setuju. Hasil riset mereka menunjukkan, bahwa rasa syukur itu mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis. Salah satunya adalah saat orang yang mendokumentasikan rasa syukurnya secara mingguan, mereka merasa hidupnya lebih baik dan lebih optimis dalam menghadapi hari-hari berikutnya. Hasil yang lain, hanya dalam dua bulan, orang yang membuat daftar syukur lebih mengalami kemajuan dalam mencapai sasaran dan tujuan pribadi (akademis, hubungan interpersonal, kesehatan). Orang yang bersyukur dilaporkan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam emosi positif, kepuasan hidup, vitalitas, optimisme, dan lebih rendah dalam tingkat depresi atau stress.

Rasa syukur memperkaya rasa bahagia dalam tingkatan yang lebih tinggi dari pada turunnya emosi negatif. Rasa “syukur” lebih membuat bahagia daripada menghilangkan kesedihan. Orang yang bersyukur memposisikan barang-barang materi sebagai tidak terlalu penting**.** Mereka lebih melihatnya sebagai milik bersama**.** Mereka tidak mudah mendengki kepada orang lain, dan

lebih menyukai berbagi dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebersyukuran mempengaruhi sikap efikasi diri. Kebersyukuran mampu menambah kekuatan keyakinan diri pada seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Efikasi diri terdiri dari kognitif, sosial, perilaku dan emosional, dimana aspek emosional dapat dipengaruhi oleh sikap kebersyukuran yang akan memunculkan efikasi yang tinggi pada seseorang.

Penelitian efikasi diri yang dikorelasikan dengan kebersyukuran belum ditemui, sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian ini baru dan peneliti merasa tertarik untuk melihat, apakah ada korelasi antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada GTT di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, rasa kebersyukuran dan keyakinan diri untuk bisa menghadapi berbagai situasi juga semakin meningkat (McCullough & Emmons, 2002).

Dari penjelasan di atas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada Guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran dari guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri dari guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?
3. Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada Guru Tidak Tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah.

B. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah guru tidak tetap (GTT) di SD Muhammadiyah di Surakarta yang berjumlah kurang lebih 267 GTT yang tersebar ke dalam 21 SD Muhammadiyah di Surakarta, dan pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, dengan mengacak nama Sekolah dan menggunakan subjek pada Sekolah tersebut sampai mencapai 100 subjek.

Sementara untuk *try out* akan mengambil 60 orang Guru yang mengajar pada SD Muhammadiyah yang tidak termasuk dalam sampel penelitian dan akan di ambil dengan cara yang sama yaitu *cluster random sampling*. teknik analisis data yaitu teknik korelasi *Product Moment.* Syarat menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dioalah dengan menggunakan analisis product moment menunjukan bahwa ada hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada guru tidak tetap di SD muhammadiyah. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula efikasi diri, dan sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka efikasi diri pada GTT juga semakin rendah.

Ada hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada guru tidak tetap di SD Muhammadiyah karisidenan Surakarta cukup jelas, artinya setiap ada peningkatan kebersyukuran akan disertai dengan meningkatnya efikasi diri pada GTT, sebaliknya setiap ada penurunan kebersyukuran disertai dengan menurunnya efikasi diri pada GTT.

Hasil penelitian ini secara umum mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang mengatakan bahwa efikasi diri adalah kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional, dan perilaku, dan individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu berupa kesejahteraan diri. Hasil riset dari McCullough dan Emmons (2002) menunjukan rasa syukur dapat mempengaruhi kesejahteraan baik fisik ataupun psikologis. Kebersyukuran mampu menambah kekuatan keyakinan diri pada seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Efikasi diri terdiri dari kognitif, sosial, perilaku dan emosional, dimana aspek emosional dapat dipengaruhi oleh sikap kebersyukuran yang akan memunculkan efikasi yang tinggi pada seseorang. Dengan demikian kebersyukuran yang semakin tinggi dapat menumbuhkan efikasi diri yang semakin baik.

Seorang guru harus memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga dapat

bertahan dan menyesuaikan dengan lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan dan konflik. Gibson dan Denbo (dalam Bandura, 1997) mengungkapkan bahwa guru dengan efikasi diri yang tinggi dapat mengatasi masalah dan memperlakukan siswa dengan tepat. Sebaliknya guru dengan efikasi yang rendah tidak mampu berbuat banyak kepada siswa dan tidak bisa bertahan dalam suatu keadaan. Sehingga efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan keberhasilan seorang guru.

Peran guru ini begitu komplek dan penuh dengan tanggung jawab sehingga jika dalam melaksanakan tugas timbul ketidak sesuaian dan ketidak seimbangan dalam berinteraksi dengan aspek-aspek pekerjaannya maka guru dengan efikasi diri tinggi akan menilai dirinya mampu menghadapi tantangan, menghargai dan menganggap dirinya mampu bertahan dalam lingkungan. Guru dengan efikasi diri yang tinggi akan bekerja lebih keras dan melakukan perannya dengan baik. Sedangkan guru dengan efikasi diri yang rendah akan mudah merasa gagal dan tidak mampu bertahan dalam suatu keadaan. Rasa kebersyukuran dapat menjadi landasan penting dalam efikasi diri pada GTT, seseorang akan bahagia dan mempunyai rasa terima kasih dari apa yang dicapainya sehingga orang tersebut mau dan mampu untuk bertahan pada pekerjaannya.

Perhitungan mean empirik pada variabel efikasi diri sebesar 76,31 dan mean hipotetik sebesar 60 yang berarti bahwa efikasi diri termasuk tinggi. Kondisi tinggi ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian pada dasarnya memiliki sikap yang terbentuk dari aspek efikasi diri yaitu *Magnitude* yang berarti Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan mereduksi tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya. *Generality* dengan pengertian beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas. *Strength* Aspek yang berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu.

Sedangkan mean empirik pada variabel kebersyukuran sebesar 70,23 dan mean hipotetik sebesar 52,5 yang berarti bahwa kebersyukuran juga termasuk tinggi. Kondisi tinggi ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian pada dasarnya memiliki sikap yang terbentuk dari aspek kebersyukuran yaitu mengenal nikmat, menerima nikmat, dan memujia Allah atas pemberian nikmat.

Sumbangan efektif (SE) variabel kebersyukuran terhadap efikasi diri sebesar 37,3% ditunjukan oleh koefisien korelasi $(0,610)^2$ dikali 100%. Berarti masih terdapat 62,7% yang mempengaruhi efikasi diri diluar kemampuan variabel kebersyukuran seperti persepsi diri, sikap, pengalaman individu, peran individu dan intensif eksternal.

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan antara lain peneliti tidak melakukan observasi terhadap guru ketika mengisi skala karena dalam mengisi skala diperbolehkan untuk dibawa pulang sehingga peneliti tidak menjamin apakah dalam mengisi skala dilakukan dengan serius.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa :

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada GTT di SD Muhammadiyah, ditunjukan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,610; p = 0,000 ($p<0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan efikasi diri. Semakin tinggi kebersyukuran seseorang maka semakin tinggi efikasi dirinya, sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah efikasi dirinya.

1. Tingkat sikap kebersyukuran pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 70,23 sedangkan rerata hipotetik sebesar 52,5.
2. Tingkat sikap efikasi diri pada subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 76,31 sedangkan rerata hipotetik sebesar 60.
3. Peranan atau sumbangan efektif kebersyukuran terhadap efikasi diri sebesar 37,3%. Hal ini berarti masih

terdapat 62,7% variabel lain yang dapat mempengaruhi efikasi diri di luar variabel kebersyukuran.

Saran yang dapat disampaikan

Bagi Guru Tidak Tetap, agar selalu berusaha bersyukur dengan apa yang dipunyai sekarang dan tidak lupa untuk berterimakasih kepada Allah SWT dengan apa yang diberikan-Nya, tetap mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi dengan menjadi guru yang profesional dan tetap fokus pada tanggung jawab yang dihadapi, serta guru yang tingkat efikasi diri yang tinggi hendaknya membagi kisah dan cara-cara agar mampu bertahan kepada rekan-rekan guru yang tingkat efikasi dirinya masih rendah. Tidak serta merta pasrah terhadap suatu keadaan, meningkatkan kualitas diri dan status ekonomi dengan berusaha lebih keras di bidang lain tanpa mengenal kata menyerah dengan catatan tidak mengganggu kegiatan mengajar.

Bagi Pemerintah, dalam hal ini majelis Muhammadiyah serta Dinas Pendidikan Nasional agar lebih memperhatikan dan memantau tenaga GTT sebagai pengajar sehingga dapat meningkatkan efikasi diri dengan cara memberikan penyuluhan dan creamah yang bersifat rohani serta memberikan tunjangan finansial kepada GTT agar taraf ekonomi pada GTT dapat tercukupi dan dapat menjadi tenaga pengajar yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan *try out* kepada populasi yang tidak menjadi kriteria, namun masih tergolong mendekati populasi yang sesungguhnya, yaitu Guru di SD Muhammadiyah di Surakarta, sehingga untuk peneliti berikutnya uji coba skala diharapkan langsung kepada target populasi yang sesungguhnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada persoalan GTT maupun efikasi diri disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain selain kebersyukuran yang mempengaruhi efikasi diri. Selain itu ditambahkan metode observasi dan wawancara untuk mendalami fenomena kebersyukuran dan efikasi diri.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy : The Exercise of control.* New York: Freemanand Company.

McCullough, M. E., & Emmons. R. A. (2002). **"**Highlights of research project on grateful and thankfulness: dimensions and perspectives of gratitude". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1.

McCullough, M. E., Emmons. R. A., & Tsang, J. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1.

Schunk, D. H. (1994). Self-efficacy development in adolescence. Self-efficacy beliefs of adolescents. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol. 2, No. 12.